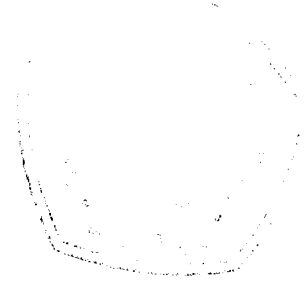


BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan olahraga perlu ditanamkan dan dikembangkan di seluruh lapisan masyarakat dan pelosok tanah air, dalam usaha memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat. Kegiatan olahraga di tanah air masih memerlukan perhatian dan pembinaan khusus baik dalam usaha mencari bibit-bibit yang baru maupun dalam usaha meningkatkan prestasi atlet. Menurut Giriwijoyo (2007: 31) “Olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya”.

Olahraga dilakukan tidak hanya semata-mata mengisi waktu senggang atau hanya sekedar memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Namun lebih dari itu, seperti yang dikatakan oleh M. Sajoto (1998: 10) bahwa ada empat dasar tujuan manusia melakukan kegiatan olahraga sekarang ini yaitu (a) mereka melakukan olahraga untuk rekreasi, (b) tujuan pendidikan, (c) mencapai tingkat kesegaran jasmani tertentu, (d) mencapai sasaran atau prestasi tertentu.

Olahraga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani begitu juga permainan sepakbola. Dewasa ini olahraga sudah merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia tidak terkecuali sepakbola. Dalam berolahraga tiap-tiap individu mempunyai tujuan yang berbeda-beda, ada yang bertujuan untuk prestasi, pendidikan, dan rekreasi. Hal ini sejalan dengan UU Nomor 3 Tahun 2005 Bab VI pasal 17 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang berbunyi

“ruang lingkup olahraga meliputi kegiatan (a) olahraga pendidikan (b) olahraga rekreasi dan (c) olahraga prestasi”.

Permainan sepakbola merupakan sebuah permainan yang sudah tua usianya, walau dengan bentuk yang sederhana namun sepakbola sudah dimainkan ribuan tahun yang lalu. Hal ini terbukti dari pengakuan dari berbagai negara seperti Cina yang mengaku telah menemukan permainan sepakbola pada pemerintahan Kaisar Cheng Ti (32 SM), kemudian Inggris yang telah memainkan sepakbola 2000 tahun yang lalu. Dengan berkembangnya permainan sepakbola pada saat itu atas inisiatif Guirin dari Perancis, pada tanggal 21 Mei 1905 dibentuk *Federation international The Football Association* (FIFA).

Permainan sepakbola modern berkembang di Indonesia dibawa oleh bangsa Belanda pada saat penjajahan tahun 1920. Organisasi sepakbola pertama yang berdiri di Indonesia adalah *Netherlands Indische Vootbal Bond* (NIVB) sekitar tahun 1920-an. Dan di Indonesia, organisasi yang menaungi sepakbola adalah PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia). PSSI berdiri pada tanggal 19 April 1930.

Sepakbola menurut Sucipto, dkk (1999: 7) merupakan “permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya penjaga gawang, permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengannya di daerah tendangan hukumanya”.

Dalam upaya menciptakan manusia yang berkarakter mulia, pembentukannya bisa melalui pendidikan olahraga formal dan nonformal. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 3 Tahun 2005 Bab VI pasal 18 ayat 2 Tentang Sistem

Keolahragaan Nasional yang menerangkan bahwa, “olahraga pendidikan dilaksanakan baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal melalui kegiatan intrakurikuler dan/atau ekstrakurikuler”.

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Perlu adanya sarana yang menunjang guna membentuk karakter yang diharapkan tersebut salah satunya dengan olahraga yang digemari oleh berbagai lapisan masyarakat terutama bagi para remaja yaitu sepakbola.

Sekolah Sepakbola (SSB) merupakan suatu wadah atau tempat yang mempunyai peranan penting dalam membimbing, membina, mengarahkan perkembangan dan pendayagunaan potensi tertentu yang dimiliki remaja, hal ini sejalan dengan apa yang tertuang dalam UU Nomor 3 Tahun 2005 Bab VI pasal 23 ayat 1 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang menerangkan bahwa “masyarakat dapat melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga melalui berbagai kegiatan keolahragaan secara aktif, baik yang dilaksanakan atas dorongan Pemerintah dan/atau pemerintah daerah, maupun atas kesadaran atau prakarsa sendiri”.

Sepakbola mungkin dijadikan sebagai salah satu sarana yang menunjang bagi pembentukan karakter masyarakat khususnya para remaja yang sedang mencari jati dirinya dengan mengikuti latihan di sekolah sepakbola (SSB) yang notabenehnya merupakan sarana pendidikan nonformal.

Kegiatan di Sekolah Sepakbola tersebut tidak semata-mata memberikan kemampuan dan sejumlah teknik dasar bermain sepakbola saja, akan tetapi juga bisa dijadikan sebagai tempat pengembangan kepribadian. Berkenaan dengan hal tersebut seorang pelatih yang baik tidak akan mengisi siswa-siswanya hanya dengan kemampuan dan teknik dasar bermain sepakbola saja tetapi harus bisa menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam olahraga tersebut dan akan mendidik siswa menjadi manusia yang memiliki kepribadian.

Setiap individu lahir di dunia ini sudah dibekali dengan karakternya masing-masing yang disebut fitrah dari tuhan dan juga hasil dari pendidikan, pengalamannya sendiri, dan juga sosialisasi manusia itu sendiri. Menurut Wyne (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2259100-definisi-karakter/#ixzz1upeKh6YE>. 14/05/2012/16.00 WIB) mengemukakan bahwa:

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani "*karasso*" yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilaku sesuai dengan kaidah moral.

Karakter menurut Dharma Kesuma (2011: 24) dalam bukunya yang dikutip dari Hurlock menyatakan bahwa:

Karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan. Hati nurani, sebuah unsur esensial dari karakter adalah sebuah pola kebiasaan perlarangan yang mengontrol tingkah laku seseorang membuatnya selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima seseorang.

Dari pandangan pengertian tentang karakter menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sikap yang menonjol yang dimiliki oleh seseorang bagian suatu kepribadian, sifat-sifat kejiwaan yang bersifat mulia atau akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat atau wataknya yang dinilai dengan norma-norma masyarakat.

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* menurut Sarwono (2002: 15) dalam bukunya yang dikutip dari Hurlock bahwa *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.

James Marcia menyimpulkan dari erikson bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu pencapaian identitas (*identity achievement*), penutupan (*foreclosure*), penangguhan (*moratorium*), dan difusi identitas (Kusuma, Widjaja, 1993: 233).

Menurut Fagan karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (<http://emmaylove.mywapblog.com/peran-pendidikan-budi-pekerti-dalam-memb.xhtml/2012/05/08/14.00WIB>).

Sebagian kecil remaja mampu mengatasi masa transisi dari remaja ke dewasa dengan baik, namun sebagian besar remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja itu sendiri. (<http://emmaylove.mywapblog.com/peran-pendidikan-budi-pekerti-dalam-memb.xhtml/2012/05/08/14.00WIB>).

Karakter timbul dalam diri dan jiwa atau sering disebut sebagai fitrah yang diberikan tuhan kepadanya, juga dari hasil pendidikan, sosialisasi dan pengalaman remaja itu sendiri. Apalagi dalam hal ini diharapkan remaja memiliki karakter yang mulia setelah mengikuti olahraga khususnya permainan sepakbola. Pembentukan karakter semacam ini sangat diperlukan untuk perkembangan masa remaja yang sedang mencari jati dirinya. Dengan bermain sepakbola mereka diharapkan memiliki karakter mulia yang mereka akan terapkan di rumah, di sekolah ataupun dimasyarakat.

Permainan sepakbola memiliki potensi dan posisi yang sangat strategis untuk dikembangkan sebagai sarana untuk pembentukan karakter remaja supaya mampu menjadi manusia yang baik dan memiliki akhlak mulia.

Perlu diteliti lebih jauh tentang pembentukan karakter remaja, dalam hal ini pada remaja yang mengikuti sekolah sepakbola yang ada di kecamatan Majalengka dalam hubungannya dengan sepakbola sehingga nantinya kesepakatan ini merupakan faktor yang bisa dipertanggungjawabkan dan dengan diadakannya penelitian tentang pembentukan karakter remaja dalam hubungannya dengan

proses bermain sepakbola akan membuka wawasan ataupun persoalan baru yang mungkin difaktakan lagi.

Dari permasalahan tersebut bahwa permainan sepakbola diharapkan dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter remaja di kecamatan Majalengka, sehingga penulis ingin mengetahui mengenai **“PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA MELALUI PERMAINAN SEPAKBOLA DI KECAMATAN MAJALENGKA”**.

B. Rumusan Masalah

Identifikasi masalah dari berbagai uraian diatas adalah pembentukan karakter remaja melalui permainan sepakbola. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa baik kondisi karakter remaja yang mengikuti sekolah sepakbola di kecamatan Majalengka?
2. Seberapa besar peranan sekolah sepakbola dalam pembentukan karakter remaja di kecamatan Majalengka?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pembentukan karakter remaja dikecamatan Majalengka melalui permainan sepakbola?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini tidak lepas dari permasalahan yang ada, tujuan tersebut adalah untuk mengkaji:

1. Kondisi karakter remaja yang mengikuti sekolah sepakbola.
2. Peranan sekolah sepakbola dikecamatan Majalengka dalam pembentukan

karakter remaja.

3. Hubungan antara pembentukan karakter remaja dikecamatan Majalengka melalui permainan sepakbola.

D. Manfaat Penelitian

Dengan pelaksanaan penelitian ini penulis berharap dapat bermanfaat bagi :

1. Subjek adalah agar pihak-pihak yang terkait seperti pemerintah kecamatan Majalengka dapat mengetahui sejauh mana pengaruh permainan sepakbola khususnya sekolah sepakbola terhadap pembentukan karakter remaja dan memperoleh informasi mengenai bibit pemain sepakbola di daerah tersebut.
2. Lembaga yaitu, dapat memberikan sumbangan yang positif pada pengembangan ilmu pengetahuan cabang sepakbola dan psikologi motivasi olahraga.
3. Masyarakat umum, yaitu untuk dapat digunakan sebagai pedoman untuk memberikan informasi ilmiah mengenai pembentukan karakter remaja melalui permainan sepakbola khususnya peranan sekolah sepakbola.
4. Penulis adalah untuk memperluas wawasan mengenai pembentukan karakter remaja melalui permainan sepakbola khususnya sekolah-sekolah sepakbola di kecamatan Majalengka kabupaten Majalengka.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam suatu penelitian merupakan pegangan sebagai titik tolak dari proses yang dilakukan dalam penelitian. Hal ini seperti yang dikemukakan ahli bahwa anggapan dasar adalah “sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang berfungsi sebagai hal-hal yang akan dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian”. (Arikunto, 1993: 12).

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah bahwa permainan sepakbola dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seorang remaja di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.

F. Hipotesis

Hipotesis menurut sugiyono adalah “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”(2010: 64). Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka diajukan hipotesis penelitiannya sebagai berikut :

“Terdapat hubungan yang signifikan antara pembentukan karakter remaja dengan permainan sepakbola”

G. Batasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas dan lebih terarah pada tujuan yang ingin dicapai. Adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter.
Pembentukan karakter yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter remaja melalui permainan sepakbola.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah permainan sepakbola.
3. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja umur 15-18 tahun yang mengikuti sekolah sepakbola di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian atau salah penafsiran judul dan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang obyek penelitian ini maka penulis membatasi hal-hal sebagai berikut:

1. Karakter

Menurut Wyne mengemukakan bahwa:

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani "*karasso*" yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilaku sesuai dengan kaidah moral.

Karakter menurut Dharma Kesuma (2011: 24) dalam bukunya yang dikutip dari Hurlock menyatakan bahwa:

karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan. Hati nurani,

sebuah unsur esensial dari karakter adalah sebuah pola kebiasaan perlarangan yang mengontrol tingkah laku seseorang membuatnya selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima seseorang.

2. Remaja

Menurut Calon (dalam Monks, dkk 1994: 43) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Yang dimaksud remaja dipenelitian ini adalah remaja berumur 15-18 tahun yang mengikuti SSB dikecamatan Majalengka.

3. Sepakbola

Sepakbola menurut Sucipto, dkk (1999: 7) merupakan “permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya penjaga gawang, permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengannya di daerah tendangan hukumanya”.

4. Kecamatan Majalengka adalah salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah kegiatan untuk mengembangkan dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah untuk

mencapai tujuan melalui proses yang sistematis dan analisis yang logis. Penggunaan metodologi penelitian yang tepat akan memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai dengan aturan yang berlaku. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif.

1. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (1996: 102) Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja umur 15-18 tahun di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka yang mengikuti SSB.

b. Sampel

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *teknik stratified random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan memperhatikan atau mempunyai strata dalam populasi tersebut.

Adapun sampel yang akan diambil adalah remaja umur 15-18 tahun di Kecamatan Majalengka yang mengikuti SSB.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen atau alat untuk mengumpulkan data berupa angket atau kuisisioner Dan dalam penelitian ini kuisisioner yang dipakai adalah skala Likert.

